JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, EKONOMI BISNIS, KEWIRAUSAHAAN
Halaman Jurnal: https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/ekonomika
Halaman UTAMA Jurnal : https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php

Analisis Pengaruh Gender pada Kemiskinan Indonesia Tahun 2018 - 2023

Citra Ayu Aprianing [1*], Suharno [2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
aprianingcitraayu@gmail.com [1*], *suharno@unsoed.ac.id* [2]

Korespodensi email: aprianingcitraayu@gmail.com

ABSTRAK. *Poverty is a problem experienced by all countries including Indonesia, Indonesia has a percentage of poor people reaching 8% - 12% from 2010 to 2024. The percentage of poor people in Indonesia which is more than 5% for 14 years shows that Indonesia still has many poor people, one of which is influenced by gender discrimination. This study aims to analyze the influence of gender on poverty in Indonesia in 2018 - 2023. This research method uses quantitative data, panel data from 34 provinces in Indonesia and uses Multiple Linear Regression analysis tools with independent variables being the Female Labor Force Participation Rate (TPAKP), Women's Human Development Index (IPMP) and GRDP. The results of the study (1) Overall TPAKP, IPMP and GRDP have an effect on poverty; (2) TPAKP has a significant positive effect on poverty; (3) IPMP has a significant negative effect on poverty; (4) GRDP has a negative but insignificant effect on poverty*.

Keywords*: Poverty, Female Labor Force Participation Rate, Female Human Development Index, Gross Domestic Product.*

ABSTRAK. Kemiskinan adalah permasalahan yang dialami oleh semua negara termasuk Indonesia, Indonesia memiliki persentase penduduk miskin mencapai 8% - 12% dari tahun 2010 hingga 2024. Persentase Penduduk Miskin Indonesia yang lebih dari 5% selama 14 tahun menunjukan bahwa Indonesia masih memiliki banyak masyarakat miskin, yang salah satunya dipengaruhi oleh diskriminasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2023. Metode penelitian ini menggunakan data kuantitatif, data panel 34 provinsi di Indonesia dan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda dengan variabel independen adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Indeks Pembangunan Manusia Perempuan (IPMP) dan PDRB. Hasil penelitian (1) Secara keseluruhan TPAKP, IPMP dan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan; (2) TPAKP berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan; (3) IPMP berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan; (4) PDRB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Indeks Pembangunan Manusia Perempuan, Produk Domesttik Bruto.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan Kemiskinan di Indonesia masih berada pada persentase 8% - 12% selama 14 tahun dari tahun 2010 – 2024 menunjukan masyarakat Indonesia belum bisa mendapatkan kesejahteraan yang seharusnya mereka nikmati. Data menunjukan bahwa selama tahun 2010 hingga 2024 Indonesia mengalami tren penurunan persentase penduduk miskin yang ditunjukan melalui Gambar 1 di bawah ini.

Received: Februari 20, 2024; Revised: Maret 03, 2024; Accepted: April 07, 2025;
Online Available: April 11, 2025

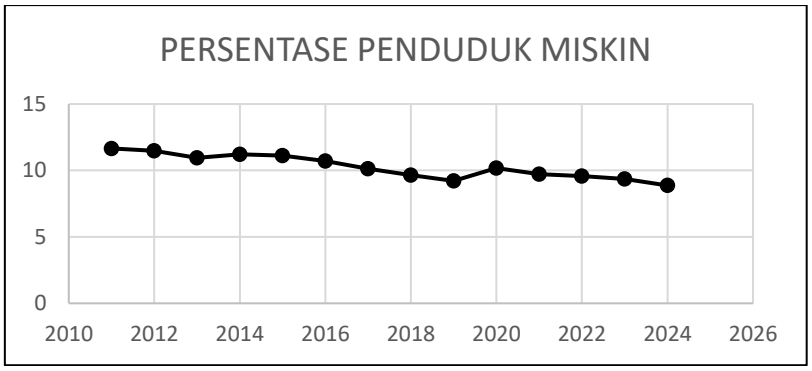

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin
Sumber: BPS, 2025

Gambar 1 menjelaskan bahwa Indonesia mengalami persentase penduduk miskin yang menurun setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020 dimana masa itu adalah masa pandemi Covid-19. Penurunan ini memperlihatkan bahwa Indonesia memang telah melakukan usaha untuk mengentaskan kemiskinan. Kendala dalam pengentasan kemiskinan ini bisa saja dipengaruhi permasalahan diskriminasi. Garry Becker menjelaskan bahwa telah banyak terjadi diskriminasi pada perekonomian seperti gender, ras dan agama [1]. Kelompok terbesar yang menderita karena diskriminasi adalah perempuan [1]. Todaro dan Smith (2011) menjelaskan dalam bukunya bahwa perempuan adalah penyumbang kemiskinan terbanyak. Diskriminasi gender yang membuat masyarakat perempuan kesulitan untuk berkerja, memiliki jumlah gaji yang layak serta kesempatan untuk meningkatkan karirnya tentu akan membawa banyak permasalah terutama kemiskinan.

Diskriminasi gender bagi perempuan ini tidak hanya ada di pasar tenaga kerja, diskriminasi ini ada di bidang lainnya seperti pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan Kesehatan merupakan bidang pokok dalam kualitas SDM. Perempuan yang mengalami diskriminasi pendidikan dan kesehatan menjadi sumber daya manusia dengan produktivitas yang rendah, yang meski sebagian kecil perempuan berproduktivitas tinggi akibat diskriminasi tidak bisa mendapatkan perkerjaan dan pendapatan yang layak.

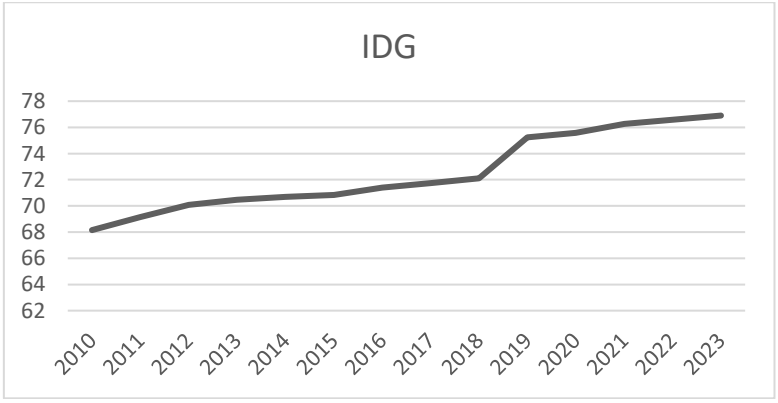

Gambar 2. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia 2010 – 2023
Sumber: BPS, 2025

Gambar 2 menunjukan bahwa Indonesia telah mulai menyoroti pentingnya kesetaraan gender. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) adalah cara untuk menunjukan tingkat pemberdayaan perempuan khususnya di bidang pendidikan, kesehatan dan pastisipasi dalam politik dan ekonomi [2]. Nilai IDG dari 68 ke 78 menunjukan bahwa diskriminasi gender di Indonesia semakin menurun. Peningkatan IDG yang konstan ini menunjukan bahwa diskriminasi gender merupakan variabel yang dapat memiliki hubungan dengan kemiskinan di Indonesia, maka diskriminasi menjadi variabel yang pantas untuk di teliti dalam penelitian ini. Pemilihan diskriminasi gender sebagai variabel independen penelitian ini di dukung oleh penelitian Direja & Paramitasari, (2022).

Direja & Paramitasari, (2022) menunjukan dalam penelitiannya mengenai pengaruh ketidaksetaraan gender terhadap kemiskinan dengan hasil penelitian terdapat hubungan negatif antar keduanya. Hasil penelitian menunjukan jika kesetaraan gender meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Variabel independen TPAK Perempuan di pilih sebagai variabel yang menunjukan diskriminasi gender pada perempuan di lingkungan pasar tenaga kerja. Variabel independen kedua adalah Indeks Pembangunan Manusia Perempuan (IPMP). Pemilihan variabel IPM Perempuan untuk menunjukan diskriminasi pada pembangunan kualitas SDM perempuan. Teori Human Capital menunjukan adanya hubungan yang kuat antara kualitas SDM dengan produktivitasnya yang akhirnya akan berpengaruh pada kemiskinan. Penggunaan IPM sebagai variabel penelitian didukung oleh penelitian dari Putri & Mardianto, (2025). Hasil penelitian Putri & Mardianto, (2025) adalah jika IPM meningkat akan menurunkan kemiskinan.

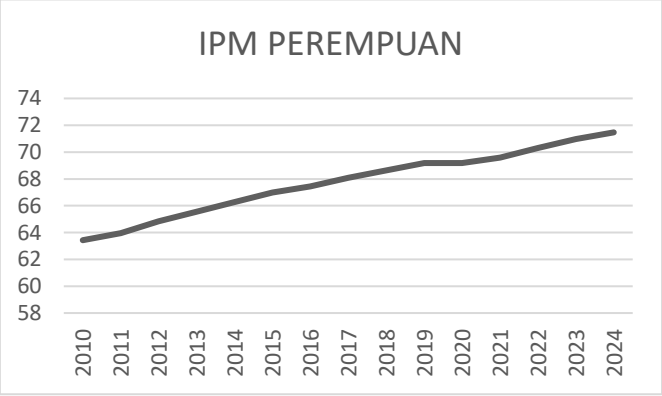

Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perempuan Indonesia 2010 – 2024
Sumber: BPS, 2025

Gambar 3 menjukan adanya peningkatan pada IPM Perempuan Indonesia yang menunjukan Indonesia telah melakukan upaya efektif dalam meningkatkan kualitas manusia perempuannya. Gambar 3 menjadi salah satu dasar dalam penggunaan variabel IPM Perempuan Indonesia sebagai variabel penelitian yang di perkirakan akan menurunkan tingkat kemiskinan. Variabel PDRB dipilih sebagai variabel untuk menunjukan kemampuan

produktivitas masing – masing provinsi di Indonesia. Semakin meningkat produktivitas maka akan meningkatkan pendapatan, jika pendapatan daerah meningkat maka pemerintah daerah akan lebih leluasa dalam menjalankan kebijakan – kebijakan pengentasan kemiskinan. Pemerintah daerah dapat menetapkan kebijakan yang meningkatkan kualitas SDM daerah dan membantu produktivtas masyarakatnya. Penggunaan PDRB sebagai variabel didukung oleh penelitian Tarigan & Arka, (2025) yang menyatakan adanya hubungan antara PDRB dan Kemiskinan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan makanan, kesehatan, tempat tinggal yang layak dan kebutuhan pokok lainnya sesuai standar tertentu [1]. Kemiskinan disebabkan oleh keterbelakangan dan rendahnya produktivitas masyarakat rendahnya produktivitas menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya, memiliki tabungan maupun berinvetasi untuk masa depan mereka baik dalam bidang pendidikan, keterampilan maupun kesehatan [1]. Penyebab kemiskinan di Indonesia di pengaruhi oleh beberapa hal seperti banyaknya angkatan kerja menganggur hingga akses pendidikan dan layanan kesehatan rendah yang menyebabkan produktivitas masyarakat rendah [6].

Angkatan kerja yang menganggur atau pengangguran disebabkan banyak hal salah satunya adalah diskriminasi dalam pasar tenaga kerja. Disriminasi pada tenaga kerja menyebabkan tenaga kerja menganggur kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak hanya diskriminasi dalam tenaga kerja, penyebab pengangguran juga bisa disebabkan oleh kualitas tenaga kerja yang tidak bisa bersaing, menyebabkan tenaga kerja memiliki produktivitas rendah dan pendapatan rendah. Pendapatan rendah menyebabkan tenaga kerja tidak bisa memiliki tabungan dan investasi meski bisa sebagai modal untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

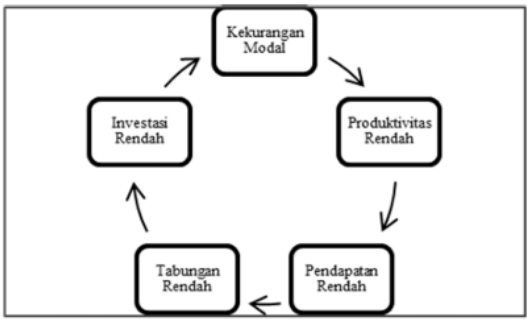

Gambar 4. Lingkaran Setan Kemiskinan
Sumber: Todaro dan Smith, 2011

Diskriminasi Gender

Garry Becker menyatakan adanya dikriminasi dalam perekonomian, hal ini terutama sering ditemukan dalam pasar tenaga kerja [1]. Diskriminasi ekonomi ini terjadi pada gender, agama atau ras, namun diskriminasi yang paling sering terjadi adalah diskriminasi gender. Diskriminasi gender adalah perbedaan perlakukan yang nyata antara laki – laki dan perempuan. Diskriminasi gender di bidang ekonomi contohnya adalah dalam penyediaan kesempatan kerja, pemberian jumlah gaji dan kesempatan untuk menigkatkan karir bagi perempuan.

Hubungan antara diskriminasi gender dan kemiskinan sendiri dijelaskan oleh Todaro & Smith, (2011) bahwa masyarakat yang paling rentang dalam kemiskinan adalah perempuan. Masyarakat miskin perempuan yang dimaksud salah satunya adalah masyarakat atau keluarga yang memiliki perempuan sebagai kepala keluarga dan tulang punggung. Tidak hanya masyarakat miskin yang memiliki perempuan sebagai keluarga, dalam populasi Indonesia perempuan memiliki jumlah yang lebih dominan daripada laki – laki. Hal ini menunjukan jika semakin banyak perempuan yang berstatus miskin maka semakin banyak juga jumlah penduduk miskin atau persentase penduduk miskin Indonesia.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan

Upaya penurunan kemiskinan di Indonesia dimulai dengan menganalisis faktor apa yang dapat mempengaruhi kemiskinan Indonesia, dan hasil tersebut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menurunkan kemiskinan. Pemilihan faktor yang mempengaruhi kemiskinan dalam penelitian ini berpusat pada diskriminasi gender. Faktor pertama yang diteliti adalah TPAK Perempuan, dengan variabel ini peneliti akan meneliti bagaimana pengaruh TPAK Perempuan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pemilihan variabel TPAKP sendiri dikarenakan terdapat 2 kondisi dimana TPAK Perempuan dapat menjadi kendala bagi upaya pengentasan kesmikinan. Kondisi pertama adalah apakah TPAK Perempuan ini terserap dengan baik menjadi faktor pendorong yang meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat serta menurunkan kemiskinan

Kondisi yang kedua adalah jika TPAK Perempuan mengalami diskriminasi dan tidak terserap dengan baik. Kondisi kedua ini akan menimbulkan permasalahan pengangguran yang tinggi dan didominasi oleh perempuan. Permasalahan ini tidak hanya menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi karena bertambahnya penduduk tanpa penghasilan, permasalah ini juga dapat menyebabkan permasalahan lainnya seperti ketimpangan pendapatan. Tenaga kerja perempuan yang tidak memiliki kesempatan kerja tidak akan mendapatkan penghasilan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Tenaga kerja perempuan yang mendapatkan diskriminasi dalam penerimaan gaji atau upah dari pada laki – laki yang mana kondisi tenaga kerja perempuan adalah kepala keluarga dan tulang punggung keluarga akan menyebabkan kemiskinan pada keluarga tersebut.

Indek Pembangunan Manusia Perempuan

Indek Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu faktor utama dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan. IPM meliputi berbagai aspek dari indikator kesehatan, pendidikan dan standar hidup untuk mencerminkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan [6]. Usaha untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas, memiliki daya saing yang tinggi dan memiliki kemampuan atau produktivitas yang tinggi adalah cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan kemiskinan.

Semakin tinggi IPM maka akan semakin meningkat pula kualitas sumber daya manusia Indonesia dan akhirnya akan meningkatkan produktivitas SDM. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan dan kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meningkat. Pemenuhan kebutuhan hidup yang meningkat akan mendorong masyarakat keluar dari standar hidup kemiskinan, maka upaya peningkatan IPM adalah suatu hal yang diperlukan. Diskriminasi gender dalam upaya ini contohnya adalah diskriminasi pada kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan. Pelayanan kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting dalam IPM. Untuk mendapatkan gambaran diskriminasi dalam IPM peneliti menggunakan variabel IPM Perempuan. IPM Perempuan adalah indeks pertumbuhan manusia berdasarkan jenis kelamin perempuan.

PDRB

PDRB adalah total nilai tambah bruto dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam batas wilayah tertentu selama periode waktu tertentu dan adalah alat penting untuk mengukur kinerja ekonomi wilayah [2]. Teori Pertumbuhan Ekonomi dijelaskan oleh David Ricardo bahwa pertumbuhan output ekonomi atau PDRB adalah kunci untuk meningkatkkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat [1]. PDRB yang tinggi juga dapat menunjukan kemampuan pemerintah daerah untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakatnya. PDRB yang tinggi dapat menjadi kapital lebih bagi pemerintah daerah untuk berinvestasi pada masyarakat seperti peningkatan pelayanan kesehatan, pendidikan dan pemberian bantuan pada usaha – usaha daerah. Pengeluaran pemerintah tersebut dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja daerah, meningkatkan produktivitas daerah dan akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat daerah. Peningkatan pendapatan masyarakat daerah akan membantu masyarakat untuk menurunkan tingkat

kemiskinan, membuat masyarakat mampu untuk memiliki tabungan dan inevstasi pada masa depan mereka. Pada penelitian Hamun *et al.*, (2024) menyatakan adanya hubungan positif antara PDRB dan Kemiskinan, jika PDRB meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat. Hasil sebaliknya ditunjukan oleh penelitian Miftah *et al.*, (2025) yang menunjukan adanya hubungan negatif antara PDRB dan kemiskinan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data 34 provinsi di Indonesia yang didapatkan memalui BPS yang kemudian diolah menjadi data panel tahun 2018 – 2023. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Langkah pertama adalah menentukan model penelitian.

$$PPM = \beta_0 + \beta_1 LOG_TPAKP_{i,t} + \beta_2 LOG_IPMP_{i,t} + \beta_3 LOG_PDRB_{i,t} + ui,t \quad (1)$$

PPM sebagai variabel dependent yaitu Persentase Penduduk Miskin, TPAKP yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan sebagai variabel independen 1. IPMP yaitu Indeks Pembangunan Manusia Perempuan sebagai variabel independent 2 dan PDRB yaitu Produk Domestik Regional Bruto sebagai variabel independent 3. Hipotesis penelitian ini (1) H1: Variabel TPAKP, IPMP dan PDRB serentak berpengaruh terhadap kemiskinan; (2) H2: Variabel TPAKP berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan; (3) H3: Variabel IPMP berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan; (4) H4: Variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model

- Uji Chow

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk menentukan penggunaan model CEM atau FEM sebagai model terbaik.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	635,98928	-33.167	0,0000
Cross-section Chi-square	987,69069	33	0,0000

Sumber: Eviews, 2025

Tabel 1 menunjukan bahwa Probabilitas pada Cross-section Chi-square adalah 0,0000 kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah model FEM.

- Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model terbaik anatara CEM dan FEM setelah dilakukan Uji Chow. Uji Chow lulus dengan hasil model terbaik FEM maka selanjutnya dilakukan Uji Hausman.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15,101935	3	0,0017

Sumber: Eviews, 2025

Tabel 2 menunjukan bahwa probabilitas Cross-section random adalah 0,0017 kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah model FEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas saja. Pemilihan 2 Uji dari 4 Uji tersebut dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel [9].

- Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk menganalisis apakah regresi memiliki hubungan corelasi antar variabel independen [10].

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

	LOG_TPAKP	LOG_IPMP	LOG_PDRB
LOG_TPAKP	1	-0,209420165	-0,147825451
LOG_IPMP	-0,209420165	1	0,392457217
LOG_PDRB	-0,147825451	0,392457217	1

Sumber: Eviews, 2025

Tabel 3 menunjukan bahwa nilai korelasi setiap variabel kurang dari 0,9 maka lulus Uji Multikolinieritas.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya ketidakmerataan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7,892731	4,792713	1,646819	0,1015
LOG_TPAKP	-1,202375	0,965209	-1,245714	0,2146
LOG_IPMP	-5,167676	3,906463	-1,322853	0,1877
LOG_PDRB	0,749006	0,613847	1,220184	0,2241

Sumber: Eviews, 2025

Tabel 4. Menunjukan bahwa nilai Probabilitas pada semua variabel lebih besar dari 0,05 maka hal ini menunjukan lulus Uji Heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda data Panel

Regresi dilakukan menggunakan model terbaik yaitu FEM. Tabel 5 menunjukaan hasil regresi linier berganda model regresi sebagai berikut.

Tabel 5. Regresi Linier Berganda Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68,46227	10,19159	6,717529	0
LOG_TPAKP	4,548955	2,052494	2,216306	0,028
LOG_IPMP	-28,90278	8,306997	-3,479329	0,0006
LOG_PDRB	-2,464874	1,30533	-1,888314	0,0607
R-squared	0,996236	Mean dependent var		10,43743
Adjusted R-squared	0,995425	S.D. dependent var		5,376806
F-statistic	1227,934	Durbin-Watson stat		1,003674
Prob(F-statistic)	0			

Sumber: Eviews, 2025

Model regresi berdasarkan Tabel 5 adalah sebagai berikut,

PPM = 68,46227 + 4,548955 $LOG_TPAKP_{i,t}$ – 28,90278 $LOG_IPMP_{i,t}$ – 2,464874 $LOG_PDRB_{i,t}$ + ui,

Interpretasi:

- Koefisien 68,46227 artinya jika TPAK, IPMP dan PDRB sama dengan 0 menyebabkan PPM (Kemiskinan) sebesar 68,46%.
- Koefisien 4,548955 artinya jika TPAKP meningkat sebesar 1% menyebabkan PPM (Kemiskinan) akan meningkat sebesar 4,55%.
- Koefisien 28,90278 artinya jika IPMP meningkat sebesar 1% menyebabkan PPM (Kemiskinan) akan menurun sebesar 28,90%.
- Koefisien 2,464874 artinya jika PDRB meningkat sebesar 1% menyebabkan PPM (Kemiskinan) akan menurun sebesar 2,46%.
- Uji F

  Uji F menganalisis pengaruh variabel TPAKP, IPMP dan PDRB serentak pada PPM (Kemiskinan). Tabel 5 menunjukan bahwa nilai Prob(F-statistic) adalah 0,0000 lebih kecil daripada 0,05 maka artinya secara bersama – sama variabel TPAKP, IPMP serta PDRB berpengaruh pada PPM (Kemiskinan) di Indonesia tahun 2018 – 2023 dan H1 diterima.

- Uji t

  Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel TPAKP, IPMP dan PDRB secara parsial terhadap PPM (Kemiskinan). Tabel 5 telah memberikan hasil dari Uji t, interpretasinya adalah sebagai berikut,

  – TPAKP berpengaruh positif terhadap PPM (Kemiskinan) dengan nilai koefisien sebesar 4,55 dan probabilitas sebesar 0,028 < 0,050 maka artinya TPAKP berpengaruh positif signifikan terhadap PPM dan H2 diterima.
  – IPMP berpengaruh negatif terhadap PPM dengan nilai koefisien (-28,90) dan probabilitas sebesar 0,0006 < 0,05 maka artinya IPMP berpengaruh negatif signifikan terhadap PPM dan H3 diterima.
  – PDRB berpengaruh negatif terhadap PPM dengan nilai koefisien (-2,46) dan probabilitas sebesar 0,0607 < 0,05 maka artinya PDRB berpengaruh negatif tidak signifikan dan H4 ditolak.

- Koefisien Determinasi

  Koefisien determinasi menganalisis besar pengaruh variabel independent mempengaruhi variabel dependent. Tabel 5 menunjukan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,99 artinya adalah bahwa variabel TPAKP, IPMP dan PDRB dapat menjelaskan variabel PPM (Kemiskinan) sebesar 0,99 atau 99 persen.

Pengaruh Tingkat Pertisipasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Uji t menunjukan bahwa TPAK Perempuan berpengaruh positif terhadap PPM, artinya jika TPAK Perempuan meningkat maka akan meningkatkan PPM juga. Mirah *et al.*, (2020) menyatakan adanya hubungan positif antara TPAK Perempuan dan Kemiskinan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa TPAK Perempuan yang terus bertambah tanpa di serap oleh kesempatan kerja pada akhirnya akan menyebabkan kemiskinan meningkat, Pengangguran meningkat dan meningkatnya pengangguran menyebabkan mereka tidak memiliki pendapatan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Pemerintah perlu untuk memperluas lapangan pekerjaan dan membuat kebijakan mengatasi diskriminasi perempuan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Perempuan Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Hubungan negatif antara IPM Perempuan dengan PPM (Kemiskinan) pada penelitia ini artinya IPM perempuan yang meningkat akan meningkatkan kualitas tenaga kerja perempuan, dengan peningkatan kualitas tenaga kerja perempuan maka akan membuka kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Peningkatan

pendapatan ini akan membantu menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hubungan negatif antara IPM dan Kemiskinan sejalan dengan penelitian Kasih & Yefriza, (2025). Pemerintah perlu untuk meningkatkan investasi terhadap kualitas masyarakat perempuannya. Pelayanan kesehatan dan pendidikan yang baik bagi perempuan, pelayanan pelatihan bagi perempuan dan berbagai upaya lainnya untuk meningkatkan IPM Perempuan dapat dilakukan oleh pemerintah.

Pengaruh PDRB Terhadap Persentase Penduduk Miskin

PDRB pada penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap PPM (Kemiskinan). Hasil penelitian ini menyatakan jika PDRB meningkat akan menyebabkan penurunan pada Kemiskinan. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan penduduk yang akhirnya bisa menurunkan kemiskinan [5].

Manfaat peningkatan PDRB bagi pemerintah adalah bertambahnya pendapatan daerah yang bisa digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakatnya, seperti pelayanan pendidikan, kesehatan dan bantuan kepada masyarakat miskin. Bantuan yang diberikan pemerintah dapat membantu masyarakat miskin keluar dari kondisi kemiskinan. Semakin tinggi PDRB semakin sejahtera penduduk sehingga semakin berkurang jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan suatu wilayah [8].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), Indeks Pembangunan Manusia Perempuan (IPMP), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara simultan berpengaruh terhadap angka kemiskinan perempuan (PPM) di Indonesia pada periode tahun 2018–2023. Secara parsial, TPAKP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PPM, yang berarti bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan justru diikuti dengan peningkatan angka kemiskinan perempuan. Sebaliknya, IPMP menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PPM, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembangunan manusia perempuan, maka tingkat kemiskinan perempuan akan menurun. Adapun PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PPM, sehingga meskipun peningkatan PDRB cenderung menurunkan tingkat kemiskinan perempuan, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik dalam penelitian ini.

Saran

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan, khususnya melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan. Kebijakan-kebijakan yang mendukung peningkatan IPM perempuan, seperti akses pendidikan dan kesehatan yang lebih merata, akan berdampak langsung terhadap penurunan angka kemiskinan perempuan (PPM). Selain itu, pemerintah daerah juga dapat mendorong pertumbuhan sektor usaha di daerah guna menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja perempuan, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di kalangan perempuan. Dukungan kebijakan lainnya yang memacu pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat fondasi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, C., & Feriyanto, N. (2024). Analisis angka partisipasi sekolah, indeks pembangunan manusia dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, *3*(2), 147–155. https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art4

Basuki, A., & Yuliadi, I. (2014). *Electronic data processing (SPSS 15 dan Eviews 7)*, *44*(11). https://doi.org/10.2307/3008753

BPS. (2024). *Statistika Indonesia 2024*. https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html

Chaudhuri, A., & Holbrook, M. B. (2007). The chain of effect from brand trust and brand affect to brand performance: The role of brand loyalty. *Journal of Marketing*, *65*, 81–93. http://proquest.ABI/INFORM/Global

Direja, S., & Paramitasari, N. (2022). Pengaruh ketidaksetaraan gender pada pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *27*(1), 58–70.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hamun, H., Hapid, & Wahida, A. (2024). Pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Economic, Business and Accounting*, *7*(5), 1139–1150. https://doi.org/10.52103/tatakelola.v8i2.556

Kasih, V., & Yefriza. (2025). Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, *8*(1), 276–286.

Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, *3*(2), 1–8. https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252

Miftah, S., Andiny, P., & Syahputra, R. (2025). Analisis pengaruh variabel tenaga kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *4*(3), 5418–5431.

Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, *21*(1), 85–100. https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116

Putri, A., & Mardianto, D. (2025). Determinan tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Publik Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, *4*(1), 224–239.

Tarigan, B., & Arka, S. (2025). Analisis pengaruh angkatan kerja, pendidikan, upah minimum, dan PDRB pada pengangguran dan kemiskinan di kabupaten/kota DKI Jakarta. *Jurnal Citizen Research and Development*, *2*(1), 206–212.

Todaro, M., & Smith, S. (2011). *Pembangunan ekonomi* (Vol. 9, No. 1). Jakarta: Erlangga.